

DEKONSTRUKSI TEOLOGIS SABAT DALAM PERJANJIAN LAMA: ANALISIS BERBASIS TAKSONOMI BLOOM MENUJU PEMAKNAAN TRANSFORMATIF

Mainyer For Jaya Gulo^{1*}, Raymond Iman Putra Gulo^{2*}, Yaudi Santos Santoso³
¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
Email Coresponden: Maynergulo123@gmail.com1

Abstract

The sabbath in the Old Testament is often understood normatively as a ritualistic legal obligation, which risks obscuring its deeper transformative theological significance for contemporary believers. This study aims to deconstruct the meaning of the sabbath through a biblical-theological approach by employing Bloom's Taxonomy as an analytical framework encompassing cognitive, affective, and practical dimensions. The background of this research arises from the tension between legalistic interpretations of sabbath law and the contextual need to recover its relevance in modern life. The novelty of this study lies in the integration of a pedagogical framework (Bloom's Taxonomy) into theological analysis, an approach that remains relatively underexplored in sabbath studies, thereby offering a more holistic interpretive perspective. The findings reveal that the sabbath functions not merely as a legal institutions but as a means of cultivating relationship with God, restoring human identity, and embodying social liberation. Therefore, the sabbath can be understood transformative as a rhythm of life that fosters justice, rest, and restoration within the context of contemporary faith.

Kata Kunci: Sabbath, Old Testament Theology, Deconstruction, Bloom's Taxonomy, Transformatif.

Abstrak

Sabat dalam Perjanjian Lama sering dipahami secara normatif sebagai kewajiban hukum yang bersifat ritualistik, sehingga berpotensi kehilangan dimensi teologis yang transformatif bagi kehidupan orang beriman masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi pemaknaan Sabat melalui pendekatan teologi biblika dengan memanfaatkan kerangka Taksonomi Bloom sebagai alat analisis kognitif, afektif, dan praksis. Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketegangan antara pemahaman legalistik yang secara umum banyak dipahami terhadap hukum Sabat dan kebutuhan kontekstual untuk menghadirkan makna yang relevan dalam kehidupan modern. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pedagogis (Taksonomi Bloom) dalam analisis teologis, yang jarang digunakan dalam studi Sabat, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sabat tidak hanya berfungsi sebagai institusi hukum, melainkan sebagai sarana pembentukan relasi dengan Allah, pemulihan identitas manusia, dan praksis pembebasan sosial. Dengan demikian, Sabat dapat dimaknai secara transformatif sebagai pola dan gaya hidup dari umat Allah yang menghadirkan keadilan, perhentian, dan pemulihan dalam konteks iman kontemporer.

Kata Kunci: Sabat, Teologi Perjanjian Lama, Dekonstruksi, Taksonomi Bloom.



PENDAHULUAN

Sabat merupakan salah satu konsep teologis sentral dalam Perjanjian Lama, namun dalam praktiknya sering direduksi menjadi sekedar kewajiban ritual. Reduksi ini mengaburkan makna teologis yang lebih mendalam, yaitu Sabat sebagai manifestasi relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan (Wright, 2004). Penelitian ini berangkat dari problem teologis: bagaimana memulihkan makna Sabat dari reduksi legalistik menuju pemahaman yang transformatif? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik biblika (Thiselton, 2009). dengan kerangka Taksonomi Bloom. Secara etimologis, kata "Sabat" berasal dari bahasa Ibrani *shabbat* yang berasal dari akar kata kerja *shavat* yang berarti "berhenti," "berhenti bekerja," atau "beristirahat" (Koehler & Baumgartner, 1994). Kata ini tidak sekedar menunjuk pada aktivitas berhenti, tetapi memiliki nuansa teologis yang mendalam, yaitu penghentian aktivitas untuk memasuki dimensi atau momen rohani dan kudus. Dalam Kejadian 2:2-3, kata kerja *wayyishbot* menunjukkan tindakan Allah yang berhenti, bukan karena kelelahan, melainkan sebagai tindakan penegasan bahwa ciptaan telah mencapai kepenuhannya (Walton, 2001). Dengan demikian, Sabat bukanlah kebutuhan Allah, melainkan pemberian Allah kepada manusia untuk menikmati perhentian baik secara aktivitas fisik maupun aktivitas yang bernuansa spiritualitas. Sabat juga merupakan salah satu institusi teologis yang memiliki dimensi kosmologis, konvenantal, dan sosial. Sabat bukan hanya dipahami sebagai hari perhentian, tetapi juga sebagai tanda relasi antara Allah dan umat-Nya serta simbol pembebasan dan pemulihan. Namun, dalam perkembangan interpretasi teologis, Sabat kerap kali direduksi menjadi praktik legalistik yang menekankan ketaatan ritual semata, sehingga mengabaikan dimensi relasional dan transformatif yang melekat di dalamnya.

Dalam tradisi Israel, Sabat berkembang menjadi konsep teologis yang mencakup: Perhentian (*cessation*), pengudusan waktu (*sanctification of time*), dan menyangkut relasi perjanjian (*covenantal sign*). Haschel menjelaskan bahwa Sabat bukan tentang ruang, tetapi tentang waktu yang dikuduskan, tentang waktu yang diisi relasi



bersama dengan Allah (Heschel, 1951). Melalui narasi kisah penciptaan, hari pertama sampai hari ke tiga Allah menata ciptaan. Hari ke empat sampai hari ke enam Allah mengisi ciptaan dengan benda penerang yang menentukan masa atau waktu, mengisi alam dengan ikan, burung, binatang melata dan merayap, ternak serta manusia. Di hari ketujuh, yaitu hari Sabat, Allah berhenti dari aktivitas penciptaan-Nya. Hari Sabat dalam kalender Yahudi merupakan hari ketujuh. Dalam kalender yang digunakan di Indonesia karena mengikuti kalender Gregorian, hari sabat jatuh pada hari Sabtu, yaitu hari ke enam di dalam periode satu minggu. Secara teologis, Sabat merupakan hari istirahat yang disediakan oleh Allah sendiri, dan telah dilakukan oleh Allah sendiri. Saat Allah menyediakan hari Sabat dan Allah juga telah melakukan hari Sabat, berarti Sabat memiliki makna yang penting bagi manusia untuk melaksanakan dan menjalankan hari Sabat.

Allah menguduskan hari Sabat. Keluaran 20:4 melalui sepuluh hukum yang Tuhan berikan kepada Musa, ada perintah di hukum ke empat agar umat Allah menguduskan hari Sabat. Perintah untuk menguduskan hari Sabat merupakan hal yang penting dalam kehidupan bangsa Israel, secara iman menegaskan providensia yang telah menjaga dan menyertai kehidupan umat Allah. Menurut Lindung Hasiholan (2021), manusia bisa dan perlu melakukan pekerjaan, tugas dalam waktu enam hari, tetapi pada hari ke tujuh (Sabat) haruslah umat Kristen menghormati Tuhan dengan beristirahat sebagai sarana dan momen menghidupkan relasi dengan Tuhan seperti relasi anak dan Bapa. Hari Sabat seharusnya dianggap sebagai hadiah dari Tuhan dan umat Allah mengambalnya dengan penuh sukacita (Basongan et al., 2021). Bagi Walter Rueggemann (1997), Sabat bukan hanya untuk istirahat, tetapi bentuk perlawanan terhadap kebiasaan manusia mengejar keuntungan tanpa henti. Sabat sebagai perhentian dari pekerjaan bertujuan agar umat melaksanakan persekutuan mengingat, serta merefleksikan karya Allah yang telah memelihara, melindungi, memberkati bahkan pada puncaknya bersyukur atas anugerah keselamatan yang Tuhan sediakan. Sabat dapat menciptakan dan membawa setiap orang percaya memiliki relasi yang



hangat dengan Tuhan (Tandi, n.d.). Erlina Waruwu (2020), menegaskan bahwa semua orang perlu memberikan waktu bagi Allah, untuk agar relasi antara manusia dengan Allah semakin akrab. Melalui hari Sabat menegaskan bahwa manusia perlu beristirahat, perlu memberikan waktu khusus kepada Tuhan, perlu membangun relasi dengan Tuhan agar manusia menikmati disentuh oleh kasih dan anugerah Tuhan yang selalu menyertai dan peduli kepada umat manusia.

Sejumlah kajian teologi biblika cenderung menempatkan Sabat dalam kerangka historis dan normatif, dengan fokus pada aspek hukum dan praktik ibadah Israel kuno. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks asli Sabat, tetapi sering kali kurang mampu menjembatani relevansinya bagi kehidupan iman kontemporer. Beberapa pendekatan kontekstual-modern berupaya mereaktualisasi Sabat sebagai praktik spiritual, namun terkadang kehilangan kedalaman analisis tekstual dan teologisnya. Ketegangan antara pendekatan normatif-historis dan kontekstual-praktis ini menunjukkan adanya kesenjangan teoritis (*theoretical gap*) dalam studi Sabat. Penggunaan kerangka analisis dalam studi teologi Sabat masih didominasi oleh pendekatan eksegetis dan historis-kritis, sementara integrasi dengan pendekatan interdisipliner, khususnya dari ranah pedagogi seperti Taksonomi Bloom masih jarang dilakukan. Padahal, Taksonomi Bloom menyediakan kerangka yang komprehensif untuk memahami proses internalisasi makna Sabat, mulai dari aspek kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), hingga psikomotorik (praktik). Ketiadaan integrasi ini mengindikasikan adanya gap metodologis dalam upaya mengkaji Sabat secara holistik dan transformatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan teoritis dan metodologis dengan mendekonstruksi pemaknaan Sabat dalam Perjanjian Lama melalui pendekatan teologi biblika yang diperkaya dengan analisis berbasis Taksonomi Bloom. Diharapkan penelitian ini tidak hanya merekonstruksi makna Sabat secara tekstual, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang lebih relevan, kontekstual, dan transformatif bagi kehidupan iman masa kini.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang landasan metode penelitiannya adalah filsafat postpositivisme (Purba, 2023). Untuk dapat memahami hasil penelitian, penulis melakukan secara deskriptif (Purba, 2023, p.7), melalui analisis kerangka Taksonomi Bloom. Tujuan penelitian ini dicapai melalui kajian literatur (*library research*) yang mengandalkan literatur sebagai sumber data utama (Denscombe, 2014). Penelitian ini memanfaatkan dua kategori literatur utama (Putratama & Toumeluk, 2021). Literatur yang berkaitan dengan pembahasan teologis makna Sabat serta literatur yang ada kaitannya dengan analisa kerangka kerja dari Taksonomi Bloom untuk mendapatkan makna Sabat yang lebih transformatif. Pendekatan literatur secara sistematis, merupakan studi yang bukan hanya berfokus pada persoalan praktis, tetapi mengeksplorasi makna yang lebih holistik, bahkan memungkinkan menemukan makna yang baru dan lebih relevan untuk konteks pemahaman yang terus berkembang.

Penelitian ini akan menempuh beberapa cara untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian, dimana makna Sabat sering direduksi hanya sebagai ketaatan dan kewajiban. Kajian literatur yang dilakukan dengan baik menolong peneliti mendapat kejelasan untuk memahami makna Sabat yang lebih baik melalui analisis metode Taksonomi Bloom. Karena penelitian ini bertujuan mendekonstruksi makna Sabat yang bersifat legalistik dan seremonial menuju pemahaman Sabat kerana kesadaran kebutuhan relasi manusia dengan Tuhan, maka peneliti lebih fokus menggunakan literatur yang menjelaskan makna teologis yang berdasarkan pedoman Alkitabiah. Untuk menjawab tujuan penelitian, memaparkan hasil dan pembahasan, digunakan selain menggunakan kajian literatur, juga menggunakan analisa kerangka kerja Taksonomi Bloom. Tulisan diakhiri dengan kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Sabat

Makna hari Sabat dapat dipahami dalam dua lapisan utama: makna harfiah (literal) dan makna teologis (spiritual-doktrinal). Kedua makna tersebut saling melengkapi dan penting untuk memahami kedalaman makna Sabat dalam Alkitab. Secara harfiah, kata "Sabat" berasal dari bahasa Ibrani sabbat, yang berarti: "berhenti," "berhenti bekerja," atau "beristirahat." Makna harfiah ini pertama kali muncul dalam narasi penciptaan, khususnya dalam kitab Kejadian 2:2-3. Allah "berhenti" (sabbat) dari pekerjaan-Nya pada hari ketujuh. Seperti yang dikatakan oleh Naomi H.M, Sabat berarti sebagai peraturan atau tata tertip penciptaan, dimana proses penciptaan memperlihatkan Allah berhenti mencipta pada hari ketujuh. Hari ketujuh diberkati dan dikuduskan (Pinapu et al., 2022). Dalam konteks hukum Taurat (misalnya Kitab Keluaran 20:8-11): Sabat adalah hari ketujuh dalam siklus mingguan. Umat Israel diperintahkan untuk: Tidak bekerja, memberi istirahat bagi keluarga, budak, bahkan hewan. Jadi, secara literal pengertian Sabat merupakan hari berhenti dari aktivitas kerja (*rest day*).

Makna teologis Sabat jauh lebih dalam daripada sekedar berhenti bekerja. Ada beberapa dimensi utama tentang pengertian secara teologis dari hari Sabat. Sabat sebagai Pengakuan akan Allah Pencipta. Sabat mengingatkan bahwa: Allah adalah pencipta alam semesta. Manusia bukan pusat segalanya (Goldingay, 2003). Istirahat menjadi tindakan iman: "Berhenti bekerja karena percaya Allah yang bekerja." Dalam Perjanjian Lama menekankan makna Sabat sebagai tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dione menuliskan bahwa Sabat adalah catatan kesepakatan antara Allah dan Israel sebagai tanda dan simbol relasi (Nicolas, 2021). Sabat sebagai tanda yang mengingatkan manusia untuk merespons kesepakatan yang telah diadakan oleh inisiatif Allah dengan umat-Nya, agar umat-nya membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. Ini adalah hari yang secara khusus ditetapkan untuk membangun relasi yang intim antara manusia dan Tuhan (Waruwu, n.t). Sabat bukan hanya sekedar



kewajiban atau perintah, tetapi sebuah kesempatan untuk merenung, beribadah, dan memperbarui komitmen terhadap Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Budiman & Objantoro, 2021). Fokus utama pada hari Sabat adalah untuk beristirahat dalam kehadiran Tuhan, merenungkan perjanjian-Nya, dengan menjadikan hubungan serta relasi dengan Tuhan sebagai prioritas utama.

Sabat sebagai tanda perjanjian. Dalam Kitab Keluaran 31:13 Sabat disebut sebagai tanda antara Allah dan Israel. Sabat menjadi sebuah ketetapan bagi umat (Tololiu & Pinapu, 2022). Artinya: Identitas umat Allah ditandai oleh gaya serta prioritas hidup yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Jadi, Sabat merupakan identitas spiritual, bukan sekedar aturan ritual. Sabat sebagai pembebasan. Dalam kitab Ulangan 5:15 Sabat dikaitkan dengan pembebasan dari perbudakan Mesir. Memberi makna bahwa istirahat adalah simbol kebebasan. Orang yang bebas tidak diperbudak oleh pekerjaan. Untuk masa sekarang ini, Sabat merupakan perlawanan terhadap “perbudakan modern” (kesibukan, materialism). Sabat sebagai pemulihan relasi. Sabat memulihkan tiga relasi utama yaitu relasi dengan Allah melalui ibadah, relasi dengan sesama yang diwujudkan dalam keadilan social (semua ikut beristirahat), dan relasi dengan diri sendiri, yaitu pemulihan jiwa dan tubuh. Sabat sebagai bayangan keselamatan (Eskatologi). Dalam Perjanjian Baru, khususnya Kitab Ibrani 4:9-11 Sabat dipahami sebagai “perhentian Allah” yang sejati. Maknanya adalah Sabat menunjuk pada keselamatan dalam Kristus. Istirahat sejati bukan hanya fisik, tetapi damai dengan Allah, berhenti dari usaha menyelamatkan diri sendiri.

Dalam dunia yang sibuk, kompetitif penuh tekanan makna Sabat menjadi sangat relevan: mengajarkan manusia untuk tidak diperbudak produktivitas. Mengingatkan bahwa nilai diri bukan dari pekerjaan. Mengingatkan agar manusia memberi ruang untuk hening, ibadah, dan pemulihan. Sabat bukan sekedar hari libur, tetapi panggilan ilahi dalam hidup manusia. Sabat mengajarkan bahwa: “Berhenti bukan kelemahan, tetapi tindakan iman yang hidup, paling terlatih dan radikal.” Sabat merupakan karya dan anugerah Allah bagi manusia yang mengarahkan manusia pada pemulihan total



(Brueggemann, 2024). Sabat merupakan ketetapan Allah bagi bangsa Israel, supaya melakukan dan mentaati perintah Allah yang tertuang dalam Hukum Taurat. Ada janji dan pengharapan dalam melakukan hari Sabat umat akan menerima pemeliharaan Allah dalam kehidupan (Berlian et al., 2023).

Sabat Sebagai hari perhentian untuk mengingat Allah

Sabat adalah hari Allah berhenti mencipta. Ketika Allah berhenti menciptakan langit dan bumi beserta isinya selama enam (6) hari, proses penciptaan sudah selesai dan Allah beristirahat pada hari ketujuh serta menguduskannya (Kej. 2:2-4). Allah berhenti menciptakan pada hari ketujuh dan memberkati semua ciptaan-Nya. Milton Thorman mengatakan, Allah berhenti tidak menunjukkan Dia tidak melakukan aktivitas apapun, namun Allah berhenti dari penciptaan yang telah dibuat-Nya. Allah berhenti menandakan rasa puas dan sukacita atas hasil yang telah Dia ciptakan (Pardosi, 2021). Rendy Titanadi mengutip pendapat Herman Witsius yang mengatakan, ketika Allah memberkati hari ketujuh bisa berarti Allah memiliki suatu kesenangan-Nya sendiri untuk menikmatinya (Tirtanadi, 2017). Dengan demikian, sabat bukan berarti Allah berhenti bekerja melainkan Allah berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya selama enam (6) hari dan kemudian memelihara serta bersukacita atas semua ciptaan-Nya.

Allah menguduskan hari ketujuh sebagai hari sabat. Tertulis dalam Keluaran 20:11 *"Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari yang ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya."* Hal ini menunjukkan bahwa setelah Allah selesai menciptakan segala sesuatu, maka Ia mengkhususkan hari ketujuh sebagai perhentian-Nya (Tumatar, 2023). Allah berhenti menciptakan tidak bisa disamakan dengan konsep berpikir manusia yang hanya menganggap Allah berhenti bekerja. Allah menguduskan hari Sabat, itu berarti Allah masih bekerja memberkati semua ciptaan-Nya.

Menurut Telly Tumar, hari Sabat sebagai hari yang khusus untuk berkomunikasi dengan Allah sebagai waktu yang dikhususkan untuk berfokus sepenuhnya pada



hubungan dengan Tuhan. Dengan menghentikan segala pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan mencari nafkah atau kepentingan pribadi, umat diajak untuk memberikan perhatian penuh kepada Tuhan (Tumarar, n.d.). Hal ini menjelaskan bahwa sabat adalah waktu berhenti dari kegiatan manusia dengan memberikan waktu untuk berfokus kepada Allah untuk mengagumi dan mensyukuri karya-Nya. Dengan menghidupi Sabat tersebut maka sama halnya manusia sedang menghormati dan mengindahkan perintah Allah.

Defenisi Taxonomy Bloom

Secara etimologi, istilah "taksonomi" berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *taxis* yang berarti "pengaturan" atau "divisi," dan *nomos* yang berarti "ilmu pengetahuan." Dalam konteks ini, taksonomi dapat dipahami sebagai ilmu yang mengatur atau mengklasifikasikan sesuatu dalam kategori tertentu. Dalam artikelnya Ulfah dan Arifudin yang mengutip tulisan Anggarini menjelaskan bahwa Taksonomi berawal dari pemikiran seorang psikolog pendidikan, Benjamin Bloom, pada tahun 1956. Bloom merumuskan sebuah kerangka untuk menganalisis dan mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam berbagai tingkatan. Taksonomi Bloom bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang lebih tinggi, bukan hanya mengandalkan hafalan atau penguasaan fakta semata. Hal ini melibatkan berbagai aspek kognitif, mulai dari pengingatan fakta dasar hingga keterampilan berpikir kritis dan analitis yang lebih kompleks (Ulfah & Arifudin, 2023).

Dalam Taksonomi Bloom, dibagi menjadi beberapa kategori atau tingkatan, mulai dari **pengetahuan** (*knowledge*), **pemahaman** (*comprehension*), **penerapan** (*application*), **analisis** (*analysis*), **sintesis** (*synthesis*), hingga **evaluasi** (*evaluation*). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan data atau penggalian data, tetapi kemampuan untuk berpikir lebih dalam, menerapkan pengetahuan dalam situasi baru, dan mengevaluasi informasi dengan cara yang lebih kritis. Taksonomi ini bertujuan untuk membantu seseorang merancang pengalaman berpikir dengan memahami data



yang ada dan menganalisisnya, serta mengevaluasi hasilnya. Melalui metode Taksonomi Bloom dapat memberikan pemahaman yang baru dari sebuah data yang telah di analisis, kemudian menciptakan pemikiran yang baru.

Sabat dalam Perspektif Taksonomi Bloom

Pendekatan Taksonomi Bloom dalam kajian teologi Sabat memungkinkan pemaknaan yang tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi bergerak menuju transformasi iman yang holistik. Dalam kerangka ini, Sabat dipahami melalui tiga domain utama: kognitif, afektif, dan praksis (spikomotorik), yang masing-masing merepresentasikan tahapan pertumbuhan iman umat. Pada ranah kognitif, Sabat dipahami sebagai wahyu ilahi yang memiliki dasar teologis kuat dalam narasi penciptaan dan pembebasan. Gerhard von Rad (1962) menekankan bahwa Sabat adalah bagian dari teologi penciptaan yang menegaskan kedaulatan Allah atas waktu dan ciptaan. Walter Brueggemann (1997) melihat Sabat sebagai tindakan “counter-cultural” terhadap pola produksi tanpa henti dalam masyarakat, yang mengingatkan manusia bahwa hidup tidak hanya ditentukan oleh kerja, melainkan oleh anugerah Allah. Pada tahap ini, pemahaman Sabat tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membuka kesadaran teologis akan identitas manusia sebagai ciptaan yang bergantung pada Allah. Manusia adalah ciptaan, secara teologis manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bergantung kepada Allah sebagai dasar relasinya dengan Allah Sang Pencipta. Sebagai makhluk ciptaan, berarti manusia bukan sumber hidup itu sendiri. Dalam narasi Kejadian, manusia diciptakan oleh Allah dan menerima hidup dari Allah (Kej.2:7). Artinya, eksistensi atau keberadaan manusia bersifat “diterima,” bukan “mandiri.” Bergantung pada Allah adalah pengakuan bahwa hidup berasal dari Allah dan erus dipelihara oleh Allah.

Relasi antara Allah dan umat-Nya bersifat perjanjian. Allah memanggil dan memilih Israel supaya hidup bergantung kepada-Nya sebagai tanda kesetiaan (Ul.8:3). Hidup yang bergantung pada Allah bkan kelemahan, tetapi bentuk relasi yang benar



antara Pencipta dan umat-Nya. Dosa membuat manusia tidak mampu menyelamkan diri sendiri. Keterbatasan moral dan eksistensi ini menegaskan bahwa manusia membutuhkan anugerah Allah. Ketergantungan kepada Allah menjadi jalan pemulihan, bukan sekedar pilihan spiritual. Dalam iman Kristen, ketergantungan kepada Allah mencapai puncaknya dalam relasi dengan Tuhan Yesus Kristus. Yesus sendiri menegaskan, “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh.15:5). Ini menunjukkan bahwa kehidupan sejati diperoleh dalam keterhubungan dengan Allah melalui Yesus Kristus. Tujuan akhir manusia adalah memuliakan Allah dan hidup dalam persekutuan dengan diri-Nya. Ketergantungan kepada Allah bukan hanya kebutuhan, tetapi juga arah hidup. Manusia menemukan makna sejati ketika hidupnya terarah kepada Allah. Melalui hidup yang bergantung kepada Allah, manusia mengalami kebebasan sejati, pemeliharaan, dan makna hidup yang utuh.

Pada ranah afektif, Sabat mengarah pada internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kepercayaan, syukur, dan ketenangan dalam relasi dengan Allah. Abraham Joshua Heschel dalam karyanya *The Sabbath* menyatakan bahwa Sabat adalah “katedral dalam waktu,” sebuah pengalaman sacral yang mengundang manusia untuk menikmati kehadiran Allah, bukan sekedar menaati hukum. Perspektif ini menunjukkan bahwa Sabat memiliki dimensi emosional dan spiritual yang mendalam, yang membentuk sikap batin umat dalam merespons kasih dan pemeliharaan Allah. Dengan demikian, Sabat menjadi ruang pembentukan karakter iman, bukan sekedar kewajiban religius. Dari ranah praksis (psikomotorik), Sabat diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan keadilan, pembebasan, dan solidaritas sosial. Christopher J.H Wright menegaskan bahwa hukum Sabat dalam Perjanjian Lama memiliki implikasi social yang kuat, termasuk perlindungan bagi budak, orang asing, dan bahkan hewan (Kel.23:12). Hal ini menunjukkan bahwa Sabat bukan hanya praktik spiritual individual, tetapi juga praksis etis yang menghadirkan keadilan sosial. Dalam perspektif ini, Sabat menjadi tindakan profetis yang melawan eksploitasi dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.



Integrasi ketiga domain Taksonomi Bloom ini menunjukkan bahwa dekonstruksi Sabat tidak bertujuan untuk meniadakan makna tradisionalnya, melainkan merekonstruksi pemahaman yang lebih utuh dan transformatif. Sabat tidak lagi dipahami semata sebagai hukum yang harus ditaati, tetapi sebagai proses pembelajaran iman yang melibatkan pemahaman (*knowing*), penghayatan (*being*), dan tindakan (*doing*). Sabat menjadi ritme kehidupan yang membentuk manusia secara menyeluruh melalui pikiran, hati, dan tindakan dalam relasi yang hidup dengan Allah dan sesama. Pendekatan melalui domain Taksonomi Bloom ini dianggap mumpuni menjawab kesenjangan teoritis dalam studi Sabat dengan menghadirkan sintesis antara teologi biblikal dan pedagogi kontemporer, sehingga membuka kemungkinan baru bagi pemaknaan Sabat yang relevan dan kontekstual bagi gereja masa kini.

Secara teologis, ketaatan terhadap Sabat tidak lagi dipahami semata sebagai berhenti dari aktivitas fisik, melainkan sebagai praktik iman yang mentransformasi seluruh dimensi kehidupan: pikiran, hati, dan tindakan. Penerapannya dari produktivitas menuju kepercayaan kepada Allah (dimensi iman). Sabat mengajarkan manusia untuk berhenti bekerja sebagai bentuk pengakuan bahwa hidup tidak sepenuhnya bergantung pada usaha manusia. Dalam praktiknya, seseorang yang menghidupi Sabat belajar melepaskan kecemasan akan pekerjaan, target, dan hasil, lalu mempercayakan hidupnya kepada pemeliharaan Allah. Ini mentransformasi iman dari "mengandalkan diri" menjadi "bersandar pada anugerah Allah." Memaknai Sabat dari rutinitas religius menuju relasi yang intim dengan Allah (dimensi spiritual). Bukan sekedar menghadiri ibadah, Sabat menjadi ruang untuk memperdalam relasi dengan Allah melalui doa, refleksi, dan keheningan. Praktik seperti menyediakan waktu khusus untuk merenungkan firman Tuhan atau bersyukur atas karya Tuhan menjadikan Sabat sebagai pengalaman perjumpaan dengan Allah, bukan hanya dibungkus oleh kewajiban formal. Dalam dunia modern yang menekankan kinerja, Sabat mengingatkan bahwa identitas manusia bukan ditentukan oleh produktivitas, tetapi oleh status sebagai ciptaan dan umat Allah. Mengambil waktu untuk benar-benar



beristirahat secara fisik dan mental menjadi tindakan teologis yang memulihkan matabat manusia yang justru menghormati Tuhan.

Sabat dalam Perjanjian Lama juga mencakup pembebasan budak, orang asing, dan bahkan hewan. Aplikasi masa kini dapat berupa memberi waktu untuk keluarga, memperhatikan orang lemah, atau terlibat dalam tindakan kasih. Hal ini membuat Sabat menjadi praksis keadilan dan solidaritas, bukan hanya spritualitas pribadi. Menghidupi Sabat berarti membangun pola hidup yang seimbang antara kerja dan perhentian. Ini bukan hanya istirahat satu hari, tetapi pola hidup yang menghargai waktu sebagai milik Allah. Transformasinya terlihat dalam gaya hidup yang lebih terarah, tidak dikuasai oleh tekanan dunia, tetapi oleh nilai Kerajaan Allah. Ketaatan pada Sabat secara teologis menjadi sarana transformasi iman yang utuh: membentuk cara berpikir (percaya kepada Allah), cara merasakan (damai dan syukur), dan cara bertindak (hidup adil dan penuh kasih).

Analisis makna teologis Sabat berdasarkan Taksonomi Bloom (versi klasik: pengetahuan – pemahaman – penerapan – analisis – sintesis – evaluasi) yang dianalisis secara sistematis dan mendalam. Pengetahuan (*Knowledge*). Pada tahap ini, Sabat dipahami sebagai informasi dasar dan fakta teologis. Mendapat pengetahuan tentang Sabat berasal dari kata Ibrani *shabbat* yang berarti “berhenti” atau “beristirahat.” Seperti yang ditetapkan dan terlulis dalam Kejadian 2:1-3 bahwa Allah berhenti (*shabbat*) dari penciptaan. Keluaran 20:8-11 yang berisi perintah ke empat, yaitu ingatlah dan kuduskanlah hari sabat. Dalam Ulangan 5:12-15 Sabat dikaitkan dengan pembebasan. Sabat adalah hari ketujuh yang dikuduskan. Makna di tahap ini: Sabat merupakan hari perhentian yang diperintahkan oleh Allah. Pemahaman (*Comprehension*). Di tahap ini, seseorang mulai mengerti arti di balik fakta. Bahwa Sabat bukan sekedar berhenti bekerja, tetapi mengingat karya penciptaan Allah (Luther, 2007). Mengingat pembebasan dari perbudakan. Sabat adalah simbol: ketergantungan manusia kepada Allah. Pengakuan bahwa Allah adalah sumber kehidupan. Makna Sabat di tahap ini merupakan perhentian yang memiliki makna relasional dan spiritual.



Penerapan (*Application*). Tahap ini menekankan bagaimana Sabat dijalankan dalam hidup nyata menjadi gaya hidup yang menentukan sikap dan perilaku menghasilkan tanggung jawab dan integritas hidup. Praktik Sabat merupakan tindakan berhenti dari pekerjaan rutin, agar memiliki semangat dan kekuatan baru, sehingga semakin baik lagi dalam melakukan pekerjaan rutin diwaktu yang berikutnya. Memberi waktu untuk ibadah dan refleksi. Memulihkan relasi (keluarga, komunitas, Allah). Dalam konteks modern, Sabat berarti mengurangi kesibukan berlebihan. Menata ulang ritme atau pola kehidupan. Ditahap ini, Sabat dimaknai sebagai ritme hidup yang dipraktikkan secara sadar. Analisis (*Analysis*). Tahap ini mulai membedah dan mengkritisi pemahaman yang telah ada. Terjadi penyimpangan makna sabat. Sabat direduksi menjadi legalisme (aturan kaku). Fokus pada larangan, bukan makna. Perlu membedakan antara Sabat sebagai hukum versus Sabat sebagai anugerah. Membangun kritis teologis, bahwa Sabat bukan beban, tetapi pembebasan. Sabat sebenarnya melawan sistem eksploitasi manusia. Makna di tahap ini: Sabat merupakan realitas teologis yang sering disalahpahami.

Sintesis (*Synthesis*). Tahap ini menyatukan berbagai pemahaman menjadi konsep baru yang utuh. Sabat dipahami sebagai: Ritme, rancangan, anugerah bahkan panggilan ilahi (*creation rhythm*). Sabat sebagai praktik pembebasan (*liberation practice*). Sabat sebagai spiritualitas relasional (*relational spirituality*). Menghasilkan integrasi: Teologi penciptaan, pembebasan dan perjanjian (*covenant*). Sabat menjadi gaya hidup, bukan hanya hari tertentu. Makna sabat di tahap ini adalah sabat sebagai spiritualitas holistik yang membentuk kehidupan. Evaluasi (*Evaluation*). Tahap tertinggi yaitu menilai dan mengambil sikap teologis. Memunculkan pertanyaan reflektif: Apakah praktik Sabat saat ini masih bermakna? Apakah Sabat sudah menjadi beban atau berkat? Penilaian teologisnya: Sabat masih relevan untuk dunia modern yang penuh tekanan. Sabat adalah tindakan profetis melawan budaya "*overwork*." Memunculkan keputusan iman untuk menghidupi Sabat sebagai bentuk ketaatan dan kepercayaan, menghangatkan relasi dengan Tuhan, sesama dan makhluk ciptaan lainnya. Makna



Sabat di tahap ini adalah menghasilkan pilihan hidup yang transformatif dan profetis. Sebagai pengikut Tuhan Yesus, hidupnya menjadi reflektor kasih, kebenaran dan anugerah Allah. Melalui Analisis Taksonomi Bloom, terlihat dekonstruksi pemahaman sabat bergerak dari hukum legalisme dan ritual menuju relasi sehingga menjadi transformasi hidup (Pinapu, n.t). Alurnya seperti berikut: Hukum – Relasi – Transformasi hidup. Sabat bukan sekedar hari untuk berhenti, melainkan cara hidup yang mengarahkan manusia kembali kepada Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Hari Sabat menjadi bukti kovenan dan merupakan simbol dari hubungan khusus dalam anugerah antara Allah sebagai penebus dengan umat pilihan-Nya (Waruwu, 2020).

Sabat menandakan relasi Allah dengan manusia. Setiap hubungan memerlukan waktu yang berkualitas, tidak terkecuali hubungan dengan Allah Pencipta dan Penyelamat hidup orang percaya. Menyediakan waktu secara pribadi selama satu hari dalam satu minggu yakni pada hari Sabat merupakan cara yang baik bagi orang percaya untuk membangun relasi yang indah dengan Allah. Hal ini tidak berarti di hari-hari lain hubungan orang percaya dengan Allah menjadi renggang atau terputus. Justru di hari perhentian dan istirahat atau hari Sabat dapat menambah keakraban relasi antara Allah dan umat-Nya serta dengan adanya hari Sabat dapat membuat orang percaya berdisiplin dengan waktu-waktu bersama Allah.

Pendkatan Taksonomi Bloom menunjukkan perkembangan pemahaman: Tahap *remembering*, melihat Sabat sebagai hukum. Di tahap *understanding* Sabat dinilai memiliki makna teologis dan dalam dimensi iman. Pada tahap *applying* Sabat sudah menjadi praktik kehidupan. Pada tahap *analyzing* ada kritik praktek Sabat yang hanya berdasarkan legalisme. Dalam tahap *evaluating*, sabat sudah memiliki relevansi modern sesuai dengan konteks zaman yang tetap setia mempertahankan makna asli dari Sabat. Di tahap *creating*, Sabat sebagai cara serta mediasi transformasi kehidupan baik secara jasmani maupun secara spiritualitas.



KESIMPULAN

Melalui pendekatan Taksonomi Bloom, makan Sabat tidak lagi berhenti pada level hukum atau kewajiban ritual, melainkan bergerak secara dinamis menuju pemahaman yang utuh dan transformatif. Sabat yang awalnya hanya “diketahui” sebagai hari perhentian, dalam proses refleksi yang lebih dalam ternyata mengungkapkan dirinya sebagai undangan ilahi untuk masuk ke dalam pola kehidupan Allah sendiri. Pada akhirnya, Sabat bukan sekedar tentang berhenti bekerja, tetapi tentang berhenti menjadi pusat hidup, dan memberi ruang bagi Allah untuk kembali menjadi pusat kehidupan. Dalam dunia yang didominasi oleh produktivitas tanpa batas, Sabat tampil sebagai tindakan iman yang hidup, terlatih dan radikal, yaitu sebuah keberanian untuk percaya bahwa hidup tidak ditopang oleh usaha manusia semata, tetapi oleh pemeliharaan Tuhan. Dengan demikian, Sabat bertransformasi dari sekedar “hari” menjadi cara hidup: hidup yang tahu kapan berhenti, kapan percaya, dan kapan berserah. Inilah makna Sabat yang sejati, bukan hanya perhentian fisik, tetapi pemulihan eksistensial yang membawa manusia kembali kepada identitasnya sebagai ciptaan yang dikasihi Allah. Sabat pada akhirnya bukan hanya perintah untuk ditaati, melainkan anugerah untuk dialami.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfri Tandi, Ayu lestari. (n.d.). *Makna Teologis Hari Sabat Berdasarkan Keluaran 20:8 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Orang Percaya*. Mutiara
- Brueggemann, Walter. (2014). *Sabbath as Resistance*. Louisville: Westminster John Knox,
- D. A. Rausch. (1984). *Sabbath" Dalam Evangelical Dictionary of Theology*. Edited by Walter A. Elwell. Baker: Grand Rapids.
- Dencombe, Martyn. (2014). *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. New York: Open University Press.
- Erlina Waruwu. (2020). *Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*. *JurnalTeologi Sistematika dan Praktika*, 3(2), 253.
- Goldingay, John. (2003). *Old Testament Theology*. Downers Grove: IVP.
- Heschel, Abraham Joshua. (1951). *The Sabbath*. New York: Farrar, Straus ang Giroux,
- — —. *Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 250.
- Jaen Paath, Wince Berlian & Febritha Ziliwu. (2023). *Disiplin Rohani Bagi Mahasiswa STT EBENHAZER: Perspektif Dalam Perjanjian Lama*. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 9(2), 318.
- Kamuri, Johanis Putratama & Toumeluk, Grace Mariany. (2021). *Tinjauan Etis-Teologis terhadap Tradisi Belis di Pulau Sumba Berdasarkan Konsep Mahar dalam Alkitab*. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 8(1), 7-30.
- Koehler, Ludwig, & Walter Baumgartner. (1994). *The Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill.
- Lindung Hasiholan Zega, Juli Santoso, & Citranigsih Basongan. (2021). *Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang*. *of Religious and Socio-Cultura*, 2(1), 33.
- Martin Luther. (2007). *Katekismus Besar*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Milton Thorman Pardosi (2021). *Allah 'Berhenti' (Šabāt Dan Nûah) Pada Hari Sabat: Aplikasi Bagi Para Pemelihara Sabat*. *Jurnal Koinonia*, 13(2), 116.



- Nicolas, Djone Geroges.(2021). Analisis Taurat Sebagai Hukum Allah Dan Hubungannya Dengan Kehidupan Umat Allah Dalam Perjanjian Baru. *Nasional Indonesia*, 75(17), 115.
- Purba, Kuras. (2023). Penelitian dan Pengembangan. Bandung: Yrama Widya,
- Rendy Tirtanadi. (2017). Perayaan Sabat Menurut John Calvin. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 2(2), 191.
- Sabda Budiman, & Enggar Objantoro. (2021). Implikasi Makna Sabat Bagi Tanah Dalam Imamat 25:1-7 Bagi Orang Percaya. *Teruna Bhakti*, 3(2), 111.
- Telly Tumatar. (2023). Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Di Dunia Kerja Kaum Millennial. *Matheteuo*, 3(2), 129.
- Thiselton, Anthony C. (2009). *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans,
- Thomas Watson. (1959). *The Ten Commandments*. Pennsylvania: Banner of Truth Trust.
- Timotius Fu. (2010). Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen. *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(2), 235.
- Tololiu, Naomi H. M., & Yuliantika Pinapu. (2022). Sabat: Masih Relevankah? Suatu Refleksi Kritis Antara Tradisi Sabat Dan Gereja Masa Kini Berdasarkan Matius 12:1-15a. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 138.
- Tumarar, Tey. (n.d). Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Di Dunia Kerja Kaum Millennial. *Matheteuo*, 3(2), 127.
- Ulfah, & Opan Arifudin. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 14.
- Von Rad, Gerhard. (1962). *Old Testament Theology, vol.1*. New York: Harper and Row.
- Walter Brueggemann. (1997). *Sabbath as Resistance: Saying No to the Culture of Now*. Westminster John Knox Press,
- Wright, Christopher J.H. (2004). *Old Testamen Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP.

